

KEPENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Nizar Ali*

Abstract

The objective of this research is to explore the concept of Islamic education based on the Prophetic Hadith perspective, to examine the authenticity of hadiths and to interpret them properly. This research is very important, because, on the one hand, the study of education on the basis of the prophetic has not yet represented the concept and theory on Islamic education of the prophetic hadith. On the other hand, the hadiths do not elaborate the aspects of educational values.

The research result in this study shows three concepts of the Islamic education which in consist of the concept of human development, physical education, and life long education. At the same time, it is also evident that the prophetic hadith related to the concept of human development is authentic or reliable hadith (ṣaḥīḥ); and two hadiths concerning the concept of physical education and life long education are weak (ḍaʿīf).

Keywords: *Konsep pendidikan, Kurikulum, Hadis Nabi*

I. Pengantar

Education is life, life is education. (Lodge, 1967 : 23) Demikian Rupert C. Lodge menyatakan dalam bukunya *Philosophy of Education*. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan berjalan tiada henti seiring dengan berjalannya kehidupan seseorang.

Sementara John Dewey juga mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a social*

function), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sarana pertumbuhan (*as means of growth*). (Dewey, 1966 : 1966 : 1-54)

Islam, pada hakikatnya lebih mendahului dua pandangan tersebut. Dalam sebuah hadis—meskipun tidak disebut dalam kitab-kitab hadis standar—dinyatakan *utlub al-'ilma min al-mahdi ila al-laḥd* (al-Qaṣṭanṭīnī, 1992 : 51) yang kemudian populer dengan slogan “pendidikan seumur hidup” (*life long education*).

Dalam realitas pendidikan di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengukuhkan diri dalam integrasi-interkoneksi, muatan materi pembelajaran mata kuliah belum memiliki format integrasi-interkoneksi yang komprehensif. Salah satu contoh adalah materi pembelajaran Hadis Tarbawi yang belum mengcover wujud integrasi atau interkoneksi dengan konsep pendidikan. Hal ini bisa dilihat dalam silabus kurikulum Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang belum memuat konsep-konsep kependidikan. Bahkan silabi kurikulum 2006 yang sedang dalam proses telah dihasilkan oleh tim, dalam beberapa hal, masih terdapat beberapa silabi yang menurut hemat peneliti mengalami kelemahan dan kekurangan yang sangat krusial, khususnya silabi Hadis Tarbawi Fakultas Tarbiyah.

Peneliti menjadi tertarik meneliti konsep kependidikan dalam perspektif Hadis nabi disebabkan adanya beberapa kelemahan atau kekurangan yang sangat mendasar dalam muatan materi silabi tersebut, baik dari substansi materi maupun filosofi yang mendasarinya. Kalau dua hal ini belum dimiliki dalam sebuah kurikulum, tentu tidak sulit menjawab berbagai pihak yang menilai ilmu pendidikan Islam itu tidak ada atau secara keilmuan pendidikan Islam mengambang tidak punya pondasi yang jelas, tumpang-tindih dengan dakwah, mengandung anomali-anomali keilmuan yang membingungkan, dan kritikan-kritikan lainnya. Tak kalah pentingnya, kegamangan terhadap pendidikan Islam berkaitan dengan kurang jelasnya dasar-dasar filosofi kependidikan, aspek-aspek kependidikan, dan nilai-nilai kependidikan yang bisa dijadikan acuan dalam proses pendidikan Islam.

Dilihat dari telaahan materi hadis, maka muatan materi pokok yang terdapat pada silabi Hadis Tarbawi, dapat dikatakan hampir semua materi pokok yang disajikan tidak berkaitan dengan hadis pendidikan (*hadis tarbawi*), tetapi berkaitan dengan *hadis i'tiqadi*, *hadis ubudi*, *hadis hukmi*, dan *hadis khuluqi*. Selain itu, kitab sumber hadis yang dijadikan titik tolak materi pokok bahasannya hanya bersumber dari satu kitab hadis (*al-lu'lu' wal marjan*) karangan Muhammad Fuad

Abdul Baqi). Karenanya, mata kuliah ini belum mencerminkan pendekatan tematik dalam studi hadis. Hal inilah yang menjadi problem mendasar mata kuliah ini yang perlu mendapat perhatian dan solusi yang bijak.

Melalui upaya-upaya penelitian ini, peneliti berusaha mengedepankan obyektivitas penelitian, proporsional, dan mendudukan persoalan ilmu pendidikan Islam secara wajar berdasarkan pemahaman kritis-analitis terhadap konsep-konsep kependidikan berdasar *hadis tarbawi*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memposisikan ilmu pendidikan Islam secara proporsional. Tentu saja, Hadis Tarbawi itu disamping dipahami apa adanya, juga diupayakan pemahaman berdasarkan *frame work* ilmu pendidikan pada umumnya atau dalam bahasa Amin Abdullah pemahaman yang integratif-interkonektif yang mengharuskan adanya hubungan antara konsep-konsep dalam satu disiplin ilmu dengan konsep-konsep disiplin ilmu lain secara simultan dan terintegrasi. Selain itu, teori *jaring laba-laba* yang menjadi pijakan epistemologi keilmuan UIN Sunan Kalijaga menempatkan sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah) sebagai basis ruh yang menjiwai semua cabang keilmuan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kajian dan analisis kritis terhadap konsep kependidikan dalam perspektif Hadis menjadi sangat penting untuk menemukan keterkaitan antara materi hadis dengan konsep kependidikan.

A. Permasalahan

Problem yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah belum tersusunnya rumusan konsep kependidikan yang terserap dalam Hadis Nabi.

1. Konsep-konsep kependidikan apa saja yang ditentukan dalam teks hadis Nabi saw?
2. Bagaimana validitas sanad dan matan hadis kependidikan Islam?
3. Bagaimana pemahaman Hadis-hadis Nabi saw tentang kependidikan Islam tersebut?

B. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada kajian atau karya ilmiah/ penelitian yang membahas terhadap konsep kependidikan dalam perspektif hadis, khususnya Hadis Tarbawi. Kalaupun ada sifatnya hanya koleksi hadis-hadis yang berkenaan dengan akidah (*hadis I'tiqady*), akhlak, ibadah (*ta'abbudy*), dan mu'amalah,

sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Muhammad yang menyusun buku Hadis Tarbiyah (Abu Bakar Muhammad, 1995) dan Bahri Ghazali yang menyusun buku yang sama. Namun, setelah kedua buku tersebut dicermati, maka penjelasan dan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan belum dijumpai. Penelitian ini berbeda dengan kedua buku tersebut, baik dari aspek materi maupun pendekatan yang digunakan. Dari sisi materi penelitian ini hanya membidik materi hadis yang menyinggung persoalan konsep, aspek dan nilai pendidikan Islam. Adapun dari sisi pendekatan, penelitian menggunakan pendekatan ilmu hadis.

C. Kerangka Teori

Proses kajian uji sahih hadis digunakan (dua) teori yang dikenal dalam ilmu hadis, yaitu teori kritik hadis internal (*al-naqd al-dakhili*) dan teori kritik eksternal (*al naqd al-khariji*). Teori kritik hadis internal digunakan untuk menguji kesahihan matan hadis. Adapun teori kritik eksternal digunakan untuk memvalidasi kesahihan sanad hadis. Hadis-hadis yang memiliki tingkat validitas sahih dan hasan bisa dilanjutnya pada proses berikutnya, yakni pemahaman isi kandungan hadis.

Dalam melakukan proses pemahaman digunakan teori-teori yang terdapat dalam teori pendidikan atau filsafat pendidikan. Teori ini diterapkan untuk menganalisis makna hadis dari 3 (tiga) aspek, yaitu (1) dasar-dasar filosofi kependidikan, (2) aspek-aspek kependidikan, dan (3) nilai-nilai kependidikan yang harus dikembangkan, disikapi, dan dipertimbangan dalam proses pendidikan.

Pertimbangan yang bisa dikemukakan dalam menentukan teori tersebut lebih disebabkan faktor peletakan dasar-dasar filosofi kependidikan dalam memahami hadis adalah sangatlah mungkin bila materi pokoknya bertolak dari kajian-kajian kefilsafatan. Al-Farabi dalam pemikiran-pemikiran kefilsafatannya senantiasa beranjak dari masalah-masalah metafisika ("ketuhanan"), manusia, alam, dan etika; Demikian juga halnya dengan Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. (Daudy, 1986, 28-42, 57-60, 74-88, dan 112-123)

II. Metode Penelitian

Karena basis data berupa sumber kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumen. Dokumen yang diambil adalah kitab-kitab hadis standar yang menjadi sumber primer. Sedangkan sumber sekunder adalah

buku-buku pendukung baik dalam bidang pendidikan, filsafat pendidikan, maupun tafsir al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten dengan kerangka berfikir induktif. Adapun pembahasannya dilakukan secara deskriptif-analisis.

III. Hasil dan Analisis

1. Definisi dan Hakikat Pendidikan

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sumber ajaran Islam yang utama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, karena keduanya merupakan sumber dan pedoman otentik dalam penggalian khasanah keilmuan apapun. Berpijak dari dua sumber tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam. Oleh karenanya, mencari hakikat pendidikan Islam dapat diawali dengan melihat konsep pendidikan Islam terlebih dahulu. Istilah pendidikan dalam bahasa Arab mempunyai banyak terma (istilah): *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*. Karena masing-masing istilah memiliki perbedaan secara tekstual dan kontekstual, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda, meski dalam hal tertentu terma tersebut memiliki kesamaan makna.

Istilah *al-tarbiyah* dalam hadis tidak ditemukan secara khusus. Meskipun demikian, dalam hadis dijumpai istilah-istilah yang senada dengan istilah tersebut. Istilah tersebut adalah *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Demikian juga dalam literatur Hadis dijumpai istilah *rabbani*. Fonem tersebut memiliki konotasi makna berbeda.

Jika *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka para ahli mendefinisikan sebagai berikut :

- a. Ibu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi memberikan arti rabb dengan pemilik, tuan Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. (al-Qurtubi, t.t. : 120)
- b. Fahr al-Razi, berpendapat bahwa al-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-tarbiyah yang mempunyai makna al-tanmiyah (pertumbuhan dan pengajaran). (al-Razi, t.t. 21:151)

- c. al-Jauhari memberikan makna *al-tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan makna memelihara dan mengasuh. (al-Attas, 2000: 66)
- d. Louis Ma'luf mengartikan kata *al-rabb* dengan pemilik, tuan, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, memerintah. (Ma'luf, 1986 : 243-244)

Jika istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *rabbānī* (bentuk *madhīnya*) yang maka *al-tarbiyah* mempunyai arti: mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. (al-Attas, 2000: 66)

Sayid Qutb menafsirkan kata *rabbāyānī* sebagai pemelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. (Qutb, tt. 15:15) Sedangkan Fahr al-Razi mem-pertegas bahwa term *rabbānī* tidak hanya mengajarkan hal bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (domain afektif). (al-Razi, t.t. 21:151)

Jika istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *ribbiyyūn* yang termaktub dalam hadis Nabi yang berbunyi :

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء و يقال الرباني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره
(رواه البخاري)

Jadikanlah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat "rabbānī" jika seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang tinggi. (H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas)

Al-Attas memberikan makna istilah *rabbānī* yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-rabb* (al-Attas, 2000:73). Ia memberi contoh Ibn Abbas sebagai *rabbānī* umat.

Jika penjelasan di atas dicermati, maka kata *al-tarbiyah* (sebagai padanan kata *rabbānī*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat lanjut. Proses *rabbānī* bermula dari proses pengenalan hafalan, ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

2. Konsep Kependidikan Islam

a. Konsep Perkembangan Manusia Menurut Hadis

Manusia adalah makhluk *homoeeducandus*, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan mempengaruhi. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya selain memiliki potensi bawaan dan pengaruh lingkungan, yang dalam khasanah filsafat pendidikan Barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: *empirisme*, *nativisme*, dan *konvergensi*. (Tafsir, 2001: 34) dan (Noor Syam, 1983 : 42)

Empirisme yang dipelopori oleh John Locke menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan. Ibaratnya adalah tiap individu manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Teori ini dikenal dengan teori *tabularasa*. Bagi Locke, faktor lingkungan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi seseorang

Nativisme yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Faktor bawaan inilah tidak bisa diubah oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan. Apapun usaha pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian tidak dapat menggapai harapan yang diidamkan tanpa dukungan faktor bawaan.

Teori konvergensi yang diusung oleh William Stern (1871-1938) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/kemampuan dasar dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Teori ini membantah teori empirisme dan nativisme, karena kenyataan membuktikan bahwa potensi bawaan yang baik tanpa dibina oleh alam lingkungan tidak akan dapat membentuk pribadi yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik, terutama pendidikan, tanpa didukung oleh potensi bawaan yang baik, tidak akan membuahkan hasil kepribadian yang optimal. Jadi proses perkembangan manusia meruakan hasil kerjasama antara faktor dasar (bawaan) dan alam lingkungan.

Selain tiga teori tersebut, dikenal pula konsep “dosa warisan” di kalangan umat Nasrani yang menyatakan bahwa manusia lahir membawa seperangkat dosa waris. Bagaimana dengan Islam? Apakah Islam memiliki teori perkembangan manusia? Dalam khasanah Islam dikenal teori tentang hakikat manusia yang tercermin dalam

teori *fitrah*. Secara lebih spesifik lagi, bagaimana perspektif hadis Nabi saw. tentang hal tersebut? Keterangan berikut ini akan mengelaborasi lebih lanjut dengan melacak sumber kitab-kitab hadis secara tematik.

Konsep hadis tentang perkembangan manusia dapat dilihat pada hadis Nabi saw tentang teori *fitrah* sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)

Setiap anak lahir adalah dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak beragama Yahudi, atau Nasrani atau bahkan beragama Majusi (HR. Muslim).

Dalam hadis Qudsi juga disebutkan :

كل عبادي خلقت حنفاء فاجتالهم الشياطين عن دينهم وأمرهم أن يشركوا بي غيري

Setiap hambaku saya ciptakan dalam keadaan hanif, kemudian syetan mengalihkan mereka dari agama mereka dan menyuruh mereka mempersekutukan Allah.

Esensi agama wahyu (samawi) adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid). Agama yang benar itu merupakan pegangan bagi setiap manusia yang diciptakan Allah. Manusia sebelum lahir telah dicelup untuk memiliki pembawaan agama yang benar (tauhid). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa penggalan QS. al-Rum (30) : 30 Ibnu Kasir sendiri telah menafsirkan kata *fitrah* itu dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluknya untuk mengetahui Allah dan mentauhidkannya. Ia menghubungkan hadis dengan QS. al-Rum (30) : 30 dan QS. Al-A'raf, (7):172 (Ibn Kasir, tt : 358)

و إذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم و أشهدهم على أنفسهم
ألسنت بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa

mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhannu ?" Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari qiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan).

Manusia diciptakan selain mentauhidkan Allah, ia diciptakan dalam keadaan beragama Islam dan juga diciptakan dalam keadaan sama yaitu dalam fitrah yang berpembawaan kepada kebenaran. Seseorang tidaklah dilahirkan kecuali berada dalam fitrah itu. Karena itu Ibnu Abbas, Ibrahim al-Nakha'i, Sa'id bin Jabir, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Dahhak, dan Ibnu Zaid menafsirkan penggalan ayat: *لا تبدل لخلق الله* dengan makna *tidak ada perubahan dalam agama Allah*. Sedangkan Bukhari menafsirkan fitrah itu dengan agama dan fitrah Islam. (Ibn Kasir, tt : 358) Lebih lanjut Ibnu Kasir mengkaitkan QS. 30:30 dengan sebuah hadis shahih yaitu :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء (رواه مسلم)

Tidak seorang anak pun, kecuali ia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya . Kedua orangtuanyalah yang meyahudikan, menasranikan dan memajuskannya, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah kalian mengetahui diantara binatang itu ada yang putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR. Muslim).

Adapun Ibnu Hajar al-'Asqalani ketika menerangkan hadis : *خلق الله جنفاء* dia menyatakan bahwa pendapat yang masyhur mengenai fitrah ialah Islam. Arti ini pula pada umumnya berlaku di kalangan ulama salaf. Para ahli muslim sepakat untuk mentakwilkan QS. al-Rum (30) :30 dengan arti Islam karena beberapa alasan yaitu :

1. Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis : *لا تبدل لخلق الله* menyebutkan pada akhir hadis "jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada Q.S. al-Rum (30) : 30.

2. Selain hadis qudsi yang berbunyi: خَلَقْتُ حَنَفَاءَ كل ada riwayat lain yang menambahkan dengan kata “muslimin” sesudah hadis tersebut.
3. Para ulama *mutaakhirin* menguatkan bahwa yang dimaksud fitrah tersebut adalah Islam karena Q.S. al-Rum (30) : 30 adalah kalimat “fitrat Allah” dalam arti *Idafah Mahdalah* yang memerintahkan Nabi untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam. (Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993 : 29)

Abu Hurairah mengatakan bahwa maksud kata fitrah adalah agama yang benar (Islam) berdasarkan Hadis Nabi saw :

مَامَن مَوْلُودًا لَا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ

Tidaklah seseorang lahir kecuali dia dalam keadaan beragama (H.R. Muslim).

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل إنسان تُلده أمه على الفطرة وأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه فإن كان مسلمين فمسلم كل إنسان تُلده أمه يلکزه الشيطان في حُضْنِيهِ إِلَّا مَرْيَمُ وَابْنُهَا

Setiap manusia lahir dari ibunya tetap dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah setelah itu yang mengyahudikan, menasranikan dan memajuskannya. Jika kedua orang tuanya muslim, maka anak itu muslim. Setiap manusia yang dilahirkan ibunya akan didekati setan ketika dalam pengasuhannya kecuali Maryam dan anaknya. (H.R. Muslim).

حدثنا أبو هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من يولد على هذه الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه كما تنتجون الابل فهل تجدون فيها جدعاء حتى تكونوا أنتم تجدعونها قالوا يا رسول الله أفرأيت من يموت صغيرا قال : الله أعلم بما كانوا عاملين (رواه مسلم)

Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah ini, maka kedua orang tuanyalah yang mengyahudikan dan menasranikannya seperti unta melahirkan unta; apakah kamu mengetahui dan mendapatkannya ada

sesuatu yang putus (telinganya atau anggota lainnya), sehingga kamu yang menjadikannya. Para sahabat bertanya: bagaimana ya Rasulullah tentang orang yang mati sewaktu masih kecil ? Nabi bersabda: "Allah yang paling tahu tentang apa yang mereka lakukan (H.R. Muslim).

Dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* karangan al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktu kecil, ada tiga kelompok pendapat : (1) kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka, (2) sebagian mereka tawaqquf (tidak meneruskan persoalan tersebut), (3) masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh al-Nawawi. Argumentasi pendapat ketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi saw ketika sedang melakukan Isra' dan Mi'raj, dia melihat Nabi Ibrahim di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik ? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik. (Nawawi, 2000 : 207-208)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid.

Tauhid merupakan suatu kepercayaan tentang Tuhan dengan segala aspeknya, seperti soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya; yang berhubungan dengan alam semesta seperti terjadinya alam semesta, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qada' dan qadar; yang berhubungan dengan keutusan para Rasul, alam ghaib, kitab-kitabnya dan lain-lain. Dasar dari adanya fitrah tersebut adalah pengakuan roh manusia sewaktu diciptakan. Dalam aspek tauhid, semua agama samawi sejak Nabi Adam as sampai penutup Nabi, Muhammad saw., adalah sama. Perbedaannya hanya pada aspek syari'atnya/mekanisme operasional aturan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Secara prinsipal, tidak terjadi silang pendapat di kalangan ulama mengenai pengertian fitrah; apakah diartikan dengan agama samawi (hanif), Islam atau tauhid. Agama samawi dan Islam adalah agama yang pokok ajarannya berupa tauhid. Ini berarti memiliki kesamaan agama-agama samawi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa percaya kepada Tuhan dan merasa memerlukan-Nya merupakan fitrah setiap manusia.

Dengan demikian, fitrah tersebut dinamakan dengan fitrah asli (*fitrah khalqiyah*) yakni fitrah beragama yang benar. Jika terdapat seseorang yang mati

sebelum mencapai usia baligh—sekalipun ia anak orang musyrik—maka ia akan masuk surga. Sedang jika ia mati setelah mencapai usia baligh, maka ketentuan masuk surga atau neraka tergantung agama yang dianut dan amal perbuatannya. Kalau dia seorang muslim tentu masuk surga, tetapi jika ia telah memutarbalikkan fitrah agama yang benar kepada agama budaya atau mempersekutukan Tuhan, maka ia masuk neraka.

Al-Maraghi misalnya, ia berpendapat bahwa fitrah adalah suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia yang siap menerima dan menemukan kebenaran. Oleh karena ajaran tauhid itu sesuai dengan petunjuk akal, maka akal akan membimbing fitrah. Jiwa manusia diibaratkan seperti lembaran putih bersih yang siap menerima tulisan apapun. Ia juga seperti lahan yang dapat ditanami tumbuhan apapun. Jiwa manusia menyerap berbagai agama dan pengetahuan, akan tetapi yang diserap adalah hal-hal yang baik. Jiwa manusia tidak akan mengubah atau mengganti fitrah tersebut dengan berbagai pendapat yang merusak, tetapi hal itu tentu ada guru yang mengajarnya ke arah yang rusak itu. Andaikata anak itu dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh luar, maka anak akan tahu dengan sendirinya bahwa Tuhan itu Esa, dan akalnya akan menetapkan demikian. Ia menganalogikan hal itu dengan hewan yang lahir dalam keadaan terpotong telinganya atau bagian tubuh lainnya, kecuali karena faktor luar. Demikian pula lembaran akal yang tidak akan terkena pengaruh kecuali dari faktor luar yang menyesatkannya. (al-Maraghi, tt: 45)

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa fitrah adalah potensi-potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama. (Tafsir, 2001 : 37)

Penafsiran fitrah dengan arti potensi akan lebih tepat jika yang dimaksudkan adalah potensi-potensi internal manusia seperti: akal, ruh, nafs, qalb, fuad dan lain-lain. Potensi-potensi tersebut disebut dengan *fitrah munazzalah*, yaitu potensi-potensi atau kesiapan yang masih bersih tanpa goresan apapun yang perkembangannya sangat bergantung kepada faktor luar terutama sumberdaya pendidikan. Perkembangan *fitrah khalqiyyah* sangat bergantung kepada pengembangan *fitrah munazzalah*.

Pendapat tersebut tampak bahwa fitrah mengandung komponen-komponen psikologis yang meliputi: bakat, *insting*, *drives*, karakter, hereditas dan intuisi, yang

hal tersebut harus mendapatkan suplai dan bimbingan yang benar. Fitrah juga mengandung nilai-nilai filosofis, karena psikologi termasuk pembahasan filsafat. (Langgulong, 1979 : 19) Hal tersebut disebabkan karena filsafat membicarakan tentang asal kejadian manusia, tujuan ia diciptakan, sifat-sifat (potensi-potensi)nya.

Al-Qur'an sendiri juga memberikan isyarat: "... *Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) Ku, ...*" [QS. al-Hijr (15) : 29]. Ayat tersebut mengandung maksud bahwa Allah memberi manusia potensi atau kebolehan berkenaan dengan sifat-sifat Allah (baca: *Asmaul husna*). (Langgulong, 1979 : 20)

Konsekuensi logisnya, sifat-sifat Tuhan merupakan potensi pada manusia yang kalau dikembangkan ia akan memenuhi tujuan diciptakannya, jika tidak ia menyalahi tabiat semula. Lebih dari itu Allah menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitas dan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir di dunia. Pangkal humanitas manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa humanitasnya tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya, jiwa inilah menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk lain. (Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993 : 31)

Sesuai dengan konsep Islam yang memandang manusia sebagai manusia, bukan sebagai binatang karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk yang memikul amanat berat. Apapun perbuatan dan karakteristik manusia tetap dihargai sebagai manusia, bukan diidentikkan sebagai hewan. Ini merupakan penegasan dari firman Allah yang berbunyi:

...لهم قلوب لا يفقهون بها و لهم أعين لا يبصرون بها و لهم أذان لا يسمعون بها
أولئك كالانعام بل هم أضل أولئك هم الغافلون .

Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. [QS. Al-A'raf (7):179].

Dengan demikian terdapat tiga implikasi tentang manusia yang bisa dipahami dari hadis dan ayat al-Qur'an sebagai berikut :

1. Manusia mempunyai berbagai potensi (memahami, melihat dan mendengar yang tidak mungkin diberikan kepada hewan).
 2. Apabila manusia tidak mempergunakan berbagai potensi tersebut, ia akan kehilangan sifat kemanusiaannya .
 3. Perubahan sifat manusia ke arah sifat hina dikarenakan keteledoran manusia yakni sifat lalainya.
- b. Pendidikan Jasmani dalam Hadis

Produktifitas kerja seseorang sangat tergantung pada kualitas jasmaninya sebagaimana pepatah Arab menyatakan *al-aql al-salim fi al-jism al-salim*. Jasmani yang sehat akan membuat orang dapat melakukan aktifitas dengan gesit dan lincah, karena didukung oleh kondisi jasmani yang prima. Sebaliknya, jika keadaan jasmani tidak sehat, tentu akan berpengaruh pada daya juang kerja yang tidak maksimal.

Pendidikan yang diberikan kepada anak didik, seyogyanya tidak semata-mata hanya menumbuhkembangkan potensi akal dan budi saja. Akan tetapi, diupayakan sedapat mungkin mempertimbangkan pendidikan jasmani agar anak dapat menjaga kondisi tubuhnya selalu fit sepanjang hari.

Pendidikan jasmani sejak dini dalam konteks menyehatkan diri dan meningkatkan kualitas hidup telah dilakukan sejak lama oleh tradisi Yunani dan Romawi. Hal itu dapat dilihat dalam pelestarian cabang olah raga yang dilombakan dalam olimpiade sampai sekarang ini. Demikian juga dalam tradisi Islam dan orang Arab yang mendorong untuk mendidik anaknya dengan jenis olah raga tertentu sebagaimana yang populer dalam sebuah hadis yang *matn*-nya sebagai berikut *allimû abnâ'akum al-sibâhah wa al-ramya*. Hadis ini tertuang dalam kitab karangan al-Baihaqi berjudul *Syû'ab al-Îmân* yang merupakan elaborasi terhadap kitab *Minhâj al-dîn fi Syû'ab al-Îmân* karya Abu 'Abdillah al-Husain Ibn Hasan al-Halimi. Redaksi inipun pada akhirnya sangat populer di kalangan para muballigh Islam.

Bertolak dari hal dimaksud, mengetahui kualitas hadis tentang pendidikan jasmani dan memahaminya sesuai dengan konteks zaman menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka melihat keabsahan dan keotentikan sebuah hadis serta mengkaitkan dengan konteks perkembangan zaman.

Teks Hadis dan Terjemahnya

أخبرنا أبو بكر أحمد بن الحسن القاضي ، نا أبو جعفر محمد بن علي بن
 دحيم الشيباني ، أنا أحمد بن عبيد بن إسحاق بن مبارك العطار ، نا أبي ،
 حدثني قيس ، عن ليث ، عن مجاهد ، عن ابن عمر ، قال : قال رسول
 الله صلى الله عليه وسلم : « علموا أبناءكم السباحة والرمي ، والمرأة
 المغزل

Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi memberitahukan kepada kami (dengan berkata) Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Dahim al-Syaibani memberitahukan kepada kami (yang berkata) Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarak al-'Athar (yang berkata) Ubay memberitahukan kepada kami (yang berkata) Qais memberitahukan kepadamu (yang bersumber) dari Laits (yang berasal) dari Mujahid (yang diperoleh) dari Ibn 'Umar yang berkata: Rasulullah saw bersabda: "Ajarilah anak-anakmu (olah raga) renang dan lempar panah (memanah), dan (ajarilah) perempuan dengan memintal." (al-Baihaqi, 1410 H.: 401)

Dari mata rantai sanad yang terdapat dalam hadis tersebut, yang bermasalah adalah periwayat bernama Ubaid al-Athar yang memiliki nama lengkap Ahmad ibn 'Ubaid ibn Ishaq ibn Mubarak al-'Athar. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, ia pernah dan suka berbohong dan gurunya Qasim ibn Muhammad ibn 'Aqil juga pernah berbohong. Imam al-Bukhari menyatakan bahwa hadisnya tidak sah, dan Yahya ibn Ma'in menilai hadis-hadisnya bathil.

Bertolak dari penelitian sanad tersebut, hadis tentang pendidikan jasmani tersebut adalah hadis dha'if, bahkan dapat mengarah kepada *syadid al-dha'if* karena terdapat periwayat yang *al-kadzdzab*, sebagaimana yang diterangkan sendiri oleh penyusun kitab *syu'ab al-Iman*. Meskipun hadis ini dha'if, tetapi kandungan maknanya tidak bertentangan dengan ajaran universal agama Islam yang mengajarkan untuk berlomba dalam ketangkasan pacuan kuda sebagaimana yang dilakukan Nabi saw.

Pada dasarnya kandungan hadis Nabi saw tersebut berisi anjuran untuk mengajarkan anak berolah raga dan mengajarkan perempuan untuk memiliki ketrampilan memintal. Tiga hal sebagaimana yang disebut hadis—meskipun lemah—

adalah berenang, melempar panah, dan memintal yang diperuntukkan khusus perempuan.

Anjuran Nabi saw tersebut juga didukung oleh perintah Nabi kepada para orang tua untuk mendidik anak-anaknya memanah dan membiasakannya, menganjurkan perlombaan dan pertandingan untuk memberikan semangat dan motivasi atas olah raga tersebut. Suatu ketika, Nabi saw pernah mengadakan perlombaan pacuan kuda dan memberi hadiah kepada pemenang. Beliau juga menganjurkan pertandingan gulat, permainan pedang. Lomba jalan kaki dan sebagainya. (Ibn Ma'in, 1979: 394)

Dalam tradisi orang Arab pra-Islam dapat diketahui bahwa memang olah raga yang bersifat ketangkasan telah menjadi tradisi bangsa Arab dengan jenis olah raga yang didominasi oleh kegiatan memanah, berkuda, dan bermain pedang. Apa yang disabdakan Nabi saw adalah bentuk dari kontinuitas tradisi bangsa Arab yang dinilai tidak bertentangan dengan agama, bahkan menjadi pemicu alat untuk dakwah. Kemungkinan yang dapat dianalisis—meski masih spekulatif—adalah Nabi saw ingin mengantisipasi keadaan suatu saat apabila diperlukan orang yang tangguh dalam berperang melawan musuh, maka harus memiliki keahlian dan ketangkasan yang memerlukan fisik yang kuat. Jenis olah raga yang dapat dicapai adalah dengan berolah raga berkuda dan bermain pedang. Demikian memanah. Siapa yang pandai bermain kuda, atau bermain pedang, ataupun memanah, maka dapat direkrut menjadi pasukan perang yang handal manakala dibutuhkan.

Kemudian, apa maksud Nabi saw menunjuk jenis olah raga berenang? Padahal secara geografis, negara Arab pada saat Nabi saw hidup adalah dataran yang tandus, kering kerontang, dan tidak ada sungai yang mengalir di sana. Kemungkinan yang dapat dipahami dari hadis ini adalah antisipasi terhadap bentuk pendidikan ke depan yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan zaman.

c. Life long Education

Hadis yang membicarakan konsep pendidikan sepanjang hayat dapat ditemukan dalam matan hadis yang berbunyi :

أطلب العلم من المهد إلى اللحد

Carilah ilmu sejak ayunan sampai liang lahat.

Hadis ini meskipun secara sanad tidak memiliki asal (*la as*) *la lahu*), tetapi sudah populer di kalangan masyarakat sehingga termasuk hadis masyhur. Maknanya tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan universalitas Islam bahkan sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Pada dasarnya, ilmu selalu mengalami perkembangan. Karenanya, manusia dalam mencari ilmu tidak dibatasi usianya. Kapanpun manusia dapat menimba ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama. Bahkan tidak saja dimulai dari ayunan, tetapi dalam kandunganpun, pendidikan sudah dapat dimulai. Dalam konsep pendidikan dikenal dengan pendidikan pra-natal.

IV. Simpulan

Dari pemaparan terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Konsep kependidikan yang ditemukan dalam hadis Nabi saw antara lain adalah konsep perkembangan manusia, pendidikan jasmani, dan pendidikan sepanjang hayat.
2. Dari aspek telaah sanad, hadis-hadis yang berbicara tentang kependidikan Islam (konsep perkembangan manusia, pendidikan jasmani, dan pendidikan sepanjang hayat) memiliki kualitas sanad yang beragam: sanad sahih dapat dijumpai dalam hadis tentang perkembangan manusia), adapun hadis tentang pendidikan jasmani memiliki sanad yang lemah dan hadis pendidikan sepanjang hayat (*live long education*) juga memiliki sanad yang lemah, bahkan tidak memiliki asal usul (*la asla lahu*). Adapun dari sisi matan diketahui bahwa secara umum hadis-hadis yang berbicara tentang kependidikan Islam memiliki yang sahih.
3. Pemahaman hadis tentang konsep perkembangan manusia yang termaktub dalam hadis tentang fitrah tersebut, yakni manusia pada awalnya adalah memiliki *fithrah khalqiyyah* beragama (Islam), yang pada tahap perkembangannya sangat ditentukan oleh *fithrah munazzalah*/potensi internal manusia (akal, *rûh*, *nafs*, *qalb*, *fuâd*, dan lain-lain) dalam merespon pengaruh luar. Adapun pemahaman terhadap kandungan hadis Nabi saw tentang pendidikan jasmani bahwa Nabi menganjurkan untuk mengajarkan anak berolah raga (renang dan memanah) serta mengajarkan perempuan untuk memiliki ketrampilan memintal. Sedangkan pemahaman hadis tentang pendidikan sepanjang hayat adalah hadis mendorong manusia untuk belajar dengan tidak mengenal usia belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-'Asqalāny, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhārī* t.tp.: al-Maktabah al-Salafiyah, 2001.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain. *Syū'ab al-Iman. Juz VI*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1410 H.
- al-Bukhari, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimi* t.tp.: Dār Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 2000.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara bekerjasama dengan Ditjen Binbaga Islam Depag., 1992.
- Departemen Agama RI. *Topik Inti Kurikulum Nasional Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah*. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1995.
- Dewey, Jhon. *Democracy and Education*. New Yrk : The Free Press, 1966.
- Ibn Ma'in, Abu Zakaria Yahya, *Tarikh Ibn Ma'in: Riwayah al-Duwari* Makkah: Markaz al-Bahts al-'Ilmi wa Ihya al-Turats al-Islami, 1979.
- Ibn Majah, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Shihab, M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Mahjub, Abbas. *Ushul al-Fikr al-Tarbawiyah*. Beirut : Dar Ibnu Katsir, 2000.
- al-Maraghi, Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi, Juz I*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī, Abū Ḥusain. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. t.tp.: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 2004.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*. Edisi Terjemahan Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Al-Nasa'i, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syū'aib. *Sunan al-Nasā'i*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Paulo Freire. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Edisi terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 2005.
- al-Qaradhwī, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- al-Qurthubi, Ibnu Abdillāh Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid I Kairo: Dar al-Sya'b, 2000.
- Quthb, Sayyid. t.th. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid XV, Beirut: Dar al-Ahyal.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Edisi Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rupert C. Lodge. *Philosophy Of Education*. New York : Harer & Brothers, 2000.
- al-Sijistāni, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001.
- Al-Tirmīzī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmīzī*. Beirut : Dār al-Fikr, 2000.
- Al-Toumy, Omar Muhammad. *Falsafat Pendidikan Islam*. Edisi Terjemahan hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 2003.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Binbaga Islam Depag RI., 2000.

*Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta